



A Descriptive Quantitative Study on the Knowledge Level of Adolescents toward HIV/AIDS Transmission at Gotong Royong Junior High School, Tobelo, North Halmahera

(Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Tingkat Pengetahuan Remaja mengenai Penularan HIV/AIDS di SMP Gotong Royong, Tobelo, Halmahera Utara)

Roberto Cabu ^{1✉} dan Imanuel Dumayudha Goloa ¹

¹ Programs Studi Kesehatann Masyarakat, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Hein Namotemo, Tobelo, indonesia.

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Hein Namotemo, Tobelo, indonesia.

✉ Email : robertocabu@gmail.com

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

Diterima : 2 Mei 2025, Disetujui : 12 Juli 2025, Publikasi On-Line : 14 Juli 2025

Abstract

AIDS is a symptom that appears because infection is caused by an HIV virus that attacks leukocytes the human immune system decreases, HIV/AIDS in North Halmahera Regency during period from January to September 2019 found 84 cases of HIV/AIDS infected and spread to 17 districts Adolescence of transition from childhood to adulthood between 10-24 years, knowledge possessed by adolescents about HIV/AIDS in the transmission and prevention of HIV/AIDS is low, adolescents think that AIDS is only limited commercial sex workers, drug and needle use, and homosexuals. Those who do not know behavior that will risk of contracting HIV/AIDS trigger them to infected or infected with HIV/AIDS. Research objectives to determine the level of knowledge adolescents about the transmission of HIV/AIDS in Gotong Royong Tobelo Middle School. Methods uses is quantitative research methods research instruments in the form of questionnaires, data were analyzed univariately, sampling technique used is simple random sampling, chosen random. The results of research shows knowledge, good category is 1 respondent, sufficient category 24 respondents, category 37 respondents total of 162 students Gotong Royong Tobelo Middle School education from health. Conclusion: Based the research, Adolescent Knowledge about HIV/AIDS transmission, Gotong Royong Tobelo Middle School students concluded of the students had less knowledge, namely 37 respondents because there still lack of information about HIV/AIDS in Gotong Royong Tobelo Middle School students. still have less knowledge about HIV/AIDS.

📖 **Keyword** : Knowledge of HIV/AIDS, Middle School students, Tobelo.

I. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus yang dapat menyebabkan

penyakit Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (Hamzah, 2023). Menurut Hendrawan dkk., (2022), HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dengan merusak salah satu komponen

utamanya, yaitu sel darah putih yang dikenal sebagai T lymphocyte atau T cell, yang dalam bahasa Indonesia disebut sel limfosit. Data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2005, tercatat sebanyak 71.000 remaja berusia 10 sampai 19 tahun meninggal dunia aberusia 10–19 tahun meninggal dunia karena HIV, yang kemudian meningkat di tahun 2012 menjadi 110.000, yang menunjukkan kenaikan sekitar 50% dalam kurun waktu tujuh tahun (Nurwati & Rusyidi, 2019). Laporan Kementerian Kesehatan RI hingga Juni 2018 mencatat bahwa di Indonesia terdapat 301.959 kasus HIV dan 108.829 kasus AIDS. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas pengidap HIV/AIDS berasal dari rentang usia 15–19 tahun, 20–24 tahun, serta 25–49 tahun (Manalong dan Blandina, 2021).

Kasus HIV/AIDS di Provinsi Maluku Utara, hingga tahun 2019 tercatat 813 kasus, dengan 142 kematian akibat AIDS. Sebanyak 4.670 individu telah menjalani tes HIV (Kotajin dkk., 2020). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan adanya 8 kasus HIV/AIDS pada kelompok usia remaja (10–19 tahun) pada tahun 2018, yang meningkat menjadi 15 kasus pada tahun 2019. Selama Januari–September 2019, tercatat 84 kasus baru HIV/AIDS di 17 kecamatan, dengan total kumulatif mencapai 713 kasus, terutama pada kelompok usia remaja (Manalong dan Blandina, 2021). Fenomena ini mencerminkan masalah “gunung es”, yang berarti jumlah yang terdeteksi hanya bagian kecil dari jumlah kasus yang sebenarnya terjadi. Data UNICEF tahun 2017 mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, terutama terkait cara penularan dan pencegahan, tergolong masih rendah. Banyak remaja memiliki persepsi keliru bahwa HIV/AIDS hanya menyerang kelompok tertentu seperti orang asing, pekerja seks komersial, pengguna narkotika suntik, dan individu dengan orientasi homoseksual. Pemahaman yang kurang tepat ini meningkatkan risiko penularan akibat perilaku yang tidak aman. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai dapat membentuk sikap positif dan mendorong perilaku pencegahan yang efektif (Mahlufah, 2019).

Hasil penelitian Manalong dan Blandina, (2021) di Tobelo menunjukkan bahwa 65,7% siswa SMP Kristen Tobelo memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai HIV/AIDS. Transisi remaja menurut WHO dari periode masa kanak-kanak sampai dewasa adalah berada di rentang usia 10-19 tahun, dilihat dari perubahan fisik secara signifikan, emosional, kognitif dan

(Akbar dkk., 2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–18 tahun (Hasmy & Ghozali, 2022), berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memasukan dalam kelompok usia remaja 10-24 tahun yang belum menikah.

Berdasarkan hasil observasi pada 10 sekolah di wilayah penelitian, ditemukan bahwa 9 sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi HIV/AIDS, dan hanya 1 sekolah yang pernah melaksanakan sosialisasi, itupun telah dilakukan lebih dari satu tahun yang lalu saat penerimaan siswa baru. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Merujuk pada kondisi tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMP Gotong Royong, Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS sebagai langkah awal dalam mendukung upaya edukasi dan pencegahan di lingkungan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam study ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan representasi objektif terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur variabel secara sistematis dan terstruktur, serta memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik Simple Random Sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Teknik pemilihan ini didasarkan pada bahwa populasi setiap anggota memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian. sehingga dapat meminimalisir bias dalam pengambilan data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun secara sistematis guna memperoleh data yang relevan serta memiliki tingkat validitas yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Gotong Royong yang berlokasi di Tobelo berlangsung selama bulan Mei hingga Juni 2022. Jumlah Populasi sebanyak 163 siswa siswi yang ada di sekolah tersebut. teknik simple random sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil, menggunakan metode yang

sederhana dan secara acak yang menjamin setiap anggota populasi dipilih untuk menjadi responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria inklusi, yaitu seluruh siswa yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi sebagai responden, adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi siswa yang tidak memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini atau yang tidak ada selama proses pengumpulan data. Penetapan kriteria ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa hanya individu yang memenuhi syarat tertentu yang dapat dijadikan sampel, sehingga hasil penelitian

yang diperoleh lebih akurat, relevan dengan tujuan penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden ini dikategorikan menurut usia, jenis kelamin dan pendidikan pada kelas 7, 8 dan 9. Data Hasil penelitian terkait karakteristik responden yang adalah siswa siswi SMP Gotong Royong Tobelo Halmahera Utara, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik di Lokasi Penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
1. Usia		
11 - 14	31	50
15 - 18	31	50
Total	62	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	61
Perempuan	24	39
Total	62	100
Pendidikan (Kelas)		
VII	12	19
VIII	30	49
IX	20	32
Total	62	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa data usia dibagi ke dalam tiga tahap. Hal tersebut sejalan dengan Ragita & Fardana., (2021), menyampaikan bahwa perkembangan usia remaja terbagi dalam tiga tahap , yaitu remaja tahap awal (berusia 11-13 tahun), remaja tahap tengah (berusia 14-16 tahun), dan remaja tahap akhir (berusia 17-20 tahun). Pada tahap remaja awal, individu mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal sebagai tanda pubertas, serta mulai membentuk kesadaran akan identitas diri meskipun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Memasuki tahap remaja tengah, remaja cenderung lebih mandiri, aktif dalam hubungan sosial di luar keluarga, dan mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak serta eksplorasi peran sosial. Sedangkan pada tahap remaja akhir, individu umumnya sudah lebih stabil secara emosional, memiliki identitas diri yang lebih konsisten, serta mulai mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa, baik

dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial yang lebih serius.

Pemahaman terhadap tahapan ini penting agar pendekatan yang digunakan dalam pendidikan, komunikasi, maupun intervensi kesehatan dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan masing-masing fase. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi usia responden berada dalam rentang 11 sampai 18 tahun, dengan proporsi seimbang antara usia 11 sampai 14 tahun sebanyak 31 responden (50%) dan usia 15 sampai 18 tahun juga sebanyak 31 responden (50%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Samira, (2017) yang menunjukkan bahwa kelompok remaja tahap awal (11-13 tahun) merupakan kelompok usia yang paling dominan, yakni sebanyak 205 responden (77%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, j responden laki-laki tercatat lebih dominan dari responden perempuan (Pemerintah Kota Banjar, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Saryati dkk., 2023) yang menyatakan

bahwa sejak kelahiran jenis kelamin merupakan perbedaan biologis yang terjadi perubahan antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Rohmah, 2019), Sebagian besar responden merupakan laki-laki, dengan jumlah 34 orang (57,6%), sementara responden perempuan berjumlah 25 orang (42,4%). Berdasarkan tingkat kelas, responden terbanyak berasal dari kelas VIII sebanyak 30 orang (49%). Hasil ini berbeda dengan penelitian (Rohmah, 2019) yang menunjukkan dominasi responden pada kelas I, yaitu sebanyak 2 orang (42,4%), kelas II sebanyak 19 orang (32,2%), dan kelas III sebanyak 15 orang (25,4%). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi lokasi dan karakteristik sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja Tentang Penularan HIV/AIDS di SMP Gotong Royong Tobelo

Kategori	Rentang skor	Jumlah	%
Baik	75 % - 100% (18 - 24)	1	2
Cukup	56-75 (13 - 17,9)	24	38
Kurang	<55 (<13)	37	60
Total		62	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Gotong Royong Tobelo mengenai pengetahuan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS, hasil yang didapatkan bahwa mayoritas responden pada tingkat pengetahuan yang masih tergolong “rendah” (60%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan “baik” (2%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman di kalangan remaja mengenai penyakit HIV/AIDS, baik dari segi penularan, pencegahan, maupun dampaknya. Hasil penelitian ini sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang menemukan bahwa remaja sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 74,29% responden tentang HIV/AIDS. Kondisi yang bertolak belakang juga ditemukan pada SMA Negeri 01 Bumi Agung, dimana sebanyak 80% yang berpengetahuan baik tentang penularan HIV/AIDS (Agustina, 2020). Dalam pandangan Jaenab dkk., (2021), perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurikulum pendidikan, akses informasi, dan program edukasi yang diterapkan di sekolah tersebut.

Hasil penelitian pada siswa di SMP Gotong Royong Tobelo data tersebut menunjukkan (60%) responden memiliki pengetahuan yang “kurang”

terkait HIV/AIDS, dan “pengetahuan cukup” hanya 38%, dapat mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS masih tergolong rendah. Karena keterbatasan informasi yang diterima siswa sehingga kurangnya pengetahuan mengenai penyebab,gejala,cara penularan dan upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Adapun beberapa hasil penelitian juga menemukan hal yang sama pada remaja di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Rustam, 2016) yang berlokasi di Kecamatan Mawang, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa 70,73% responden memiliki pengetahuan cukup, dan kurang sebanyak 21,13% tentang penggunaan kondom dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian Sabilla & Nurfadhilah, (2023), di Tangerang juga menemukan bahwa pengetahuan komprehensif remaja tentang HIV masih rendah. Hasil penelitian Manalong dan Blandina., (2021) juga menemukan bahwa 51,1% remaja di Indonesia memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS, yang berkaitan erat dengan keterbatasan informasi yang diterima remaja. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti akses informasi, program edukasi yang efektif, dan peran aktif sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan (Lalan & Adam, 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner, dimana sebanyak 41 responden tidak mengetahui bahwa hubungan seksual melalui anal dan oral dapat menularkan HIV/AIDS, serta 48 responden tidak mengetahui jika untuk mengurangi resiko penularan HIV/AIDS harus menggunakan kondom untuk dapat mengurangi risiko penularan HIV/AIDS. Begitu juga menurut (Sidjabat, dkk, 2017) menjelaskan bahwa salah satu penyebab penularan HIV/AIDS adalah dengan melakuka hubungan seksual melalui anal dan oral, yang umum dilakukan oleh LSL (laki-laki seks dengan laki-laki), memiliki risiko tinggi penularan HIV karena area tersebut mudah mengalami perlukaan yang menjadi pintu masuk virus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rohmah, (2019) memberi menjelaskan jika semakin banyak informasi yang diperoleh dari individu, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Sumber informasi yang jelas dan mudah diakses sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini bahwa keterbatasan sumber informasi turut menjadi faktor dominan sehingga dapat menyebabkan rendahnya pemahaman siswa tentang HIV/AIDS.

Secara keseluruhan, dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karena itu, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan instansi kesehatan untuk lebih aktif dalam memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang HIV/AIDS secara komprehensif dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, diharapkan mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan diri dan mencegah penularan penyakit tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi edukatif yang lebih intensif dan menyeluruh terkait HIV/AIDS di kalangan remaja. Sejumlah temuan ini memperkuat urgensi pendidikan kesehatan sebagai sarana utama dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu HIV/AIDS. Pendekatan edukatif yang lebih intensif dan menyeluruh sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman mengenai HIV/AIDS kepada kalangan remaja. Pemberian penyuluhan kesehatan secara berkala dianggap mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Menurut Rochmawati & Novitasari, (2016) penyuluhan dengan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sedangkan (Gusrianti dkk., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan penggunaan media video dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Penelitian Widarma & Hayati, (2017) di Kabupaten Bandung juga menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan, sebagian besar responden (95%) memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS.

IV. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas siswa SMP Gotong Royong Tobelo masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, dengan 60% berada pada kategori rendah dan 38% pada kategori cukup. Rendahnya pemahaman ini terlihat jelas pada kurangnya pengetahuan terkait penularan melalui hubungan seksual anal dan oral yang tidak diketahui oleh lebih dari dua pertiga responden, serta minimnya pemahaman mengenai fungsi kondom sebagai upaya pencegahan yang tidak diketahui oleh lebih dari tiga perempat responden. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih intensif, khususnya melalui metode penyuluhan berbasis media leaflet dan video pembelajaran, yang

ditargetkan mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa setidaknya 30% dalam kurun waktu satu semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Sekolah Menengah Atas Tentang HIV / AIDS. *Cendekia Medika*, 5(2), 139–144.
- Akbar, R. R., Anissa, M., Fitri, A., & Fitria, A. (2024). Aspects That Influence Adolescent Mental Health. *Nusantara Hasana Journal*, 3(9), Page.
- Gusrianti, G., Ulva, F., & Azkha, N. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.959>
- Hamzah, M. S. (2023). Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Abidmas Kedokteran & Kesehatan*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818619-0.00047-2>
- Hasmy, L. A., & Ghozali, G. (2022). Literature review dampak pandemi covid-19 terhadap stress pada remaja. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(2), 1962–1971. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/3029/1254>
- Hendrawan Rais, Mahmud, N. U., & Arman. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284–292. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.374>
- Jaenab, Prabawati, S., Novitasari, R., & Wulandari, S. R. (2021). Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 337–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35730/jk.v12i0.510>
- Kotajin, N. F., Tucunan, A. A., & Ratag, B. T. (2020). Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Halmahera Utara Kabupaten Maluku Utara. *Kesmas*, 9(6), 81–87.
- Lalan, K., & Adam, A. (2025). Analisa Pengetahuan dan perilaku Remaja Tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya. *JUKEKE Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(1), 31–35.
- Mahlufah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di kelas XI SMKN 1 Bawen Kabupaten Semarang. *Kesehatan*, 4(1), 1–13.
- Manalong, E., Blandina, O. A., & Cabu, R. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap

- Terhadap Pencegahan HIV/ AIDS di SMP Kristen Tobelo Halmahera Utara Tahun 2020. *Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 35-41.
- Pemerintah Kota Banjar. (2017). *Indekx Kepuasan Masyarakat (IKM) Kota banjar 2017*.
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417-424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rochmawati, L., & Novitasari, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA). *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 46-52.
- Rohmah, S. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv AIDS Di kalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2). <https://doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3023>
- Rustam, S. W. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom Sebagai Salah Satu Pencegahan Hiv/AIDS di Lingkungan Butadidia Kelurahan Mawang. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Sabilla, M., & Nurfadhilah. (2023). Pengetahuan Komprehensif Remaja Tentang Hiv Menuju End Aids 2030. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 11-17. <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i1.22>
- Samira, K. P. (2017). Etiologi Penyakit HIV/AIDS yang Berkembang di Indonesia. In UIN Alaudin Makassar (Vol. 2, Issue 1).
- Saryati, A., Putri, I. N., Idris, N., & Amara, S. D. (2023). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Iklan Fair and Lovely Versi Jessica Mila di Media YouTube. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(1), 109.
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., & Hadisaputro, S. (2017). Lelaki, Seks Lelaku , HIV / AIDS dan Perilaku Seksualnya di Semarang Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131-142. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.6753.131-142>
- Widarma, I. G. H., & Hayati, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV / AIDS Di Kabupaten Bandung. 5(1), 29-37.



Copyright© 2025. Roberto Cabu, Imanuel Dumayudha Goloa

